

Kebebasan dan Tanggung Jawab dalam Bumi Manusia

M. Samsul Ma'arif

UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

samsul.m@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Abstrak: *Kebebasan dan Tanggung Jawab dalam Bumi Manusia.* Bumi manusia merupakan bacaan yang sangat diminati dan sudah dialih bahasakan ke dalam berbagai bahasa asing. Namun Bumi Manusia pernah dilarang terbit, dianggap berbahaya dan penulisnya diasingkan di Pulau Buru karena dituduh komunis. Kajian ini bertujuan mengungkap bagaimana pesan-pesan dalam Bumi Manusia terkait kebebasan dan tanggung jawab. Penelitian ini menggunakan metode objektif hermeneutik sebagai pendekatan interpretatif agar kajian ini dapat mengungkap secara objektif pesan-pesan Bumi Manusia. Hasil kajian mengungkap bahwa pesan Bumi Manusia menambah wawasan hidup dalam kenyataan. Kebebasan dan Tanggung Jawab harus dimiliki oleh seserong dan keduanya harus berjalan seimbang. Ibarat “sebilah belati” kebebasan menjadi senjata tajam, penjaga harga diri, bekal menyelesaikan masalah, tetapi bisa menjadi senjata mematikan, pengantar kematian diri jika tidak diimbangi dengan kemampuan bertanggung jawab

Kata Kunci; Bumi Manusia, Kebebasan, dan Tanggung Jawab

Pendahuluan

Bumi Manusia adalah novel pertama karya yang telah mendunia Tetralogi Pulau Buru. Ditulis oleh Pramoedya Ananta Tour yang mewariskan jiwa pada masa depan lewat goresan pena. Tetralogi Pulau Buru, merupakan empat novel yang saling bertautan, tetapi tiap judulnya berdiri sendiri-sendiri; Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah dan yang terakhir adalah Rumah Kaca. Keempat novel ini, secara garis besar mengisahkan perjuangan seorang priyayi; Minke, Nyai Ontosoroh dan Anelies. Annelies adalah putri Nyai Ontosoroh sekaligus istri Minke. Minke digambarkan sebagai sosok yang berada dalam pertentangan eksistensi, berjuang menghadapi kemelut kehidupan yang dijalani dan Pramoedya (P. A. Touer, 2020) menggambarkan Annelies justru lebih bangga menjadi pribumi daripada Indo.

Akhir tahun 1980, Tetralogi Pulau Buru dilarang terbit. Larangan dikeluarkan oleh Sekjen Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan bersifat intern pada lingkungan Departemen, baik di tingkat pusat, daerah, maupun universitas negeri agar tidak membeli atau menyimpan tetralogi Pulau Buru. Dasar larangan adalah, karya ini mengandung pertentangan kelas dan dianggap membahayakan dan bisa memberi citra negatif. Bahkan, Jaksa Agung melarang beredarnya buku tersebut dan harus menarik buku yang sudah beredar (Hardiningtyas, 2015).

Larangan tetralogi Pulau Buru pada masanya tersebut tidak meyorutkan kajian terhadap isi roman ini. Sebaliknya, justru banyak para peneliti menggarap tetralogi Pulau Buru ini dengan berbagai perspektif dan teori, dan dengan demikian semakin menarik minat pembaca. Selain karena alur cerita yang unik, Bumi Manusia juga memuat sejarah Indonesia masa kolonial. Bumi Manusia sudah dialih bahasakan kedalam 40 bahasa (Wijaya, Putri Anika & R., 2022).

Lebih dari itu, Novel diasumsikan ditulis untuk menyampaikan pesan-pesan beragam, tentang kritik, saran-saran terkait kondisi tertentu yang dihadapi, nilai-nilai moral dan konsep-konsep filosofis tertentu, diantaranya adalah masalah mendasar; eksistensialisme tokoh-tokoh yang dihidupkan dalam alur sebuah novel, bagaimana mereka eksis; memperjuangkan kebebasan dan tanggung jawab dalam menunjukkan keberadaannya kepada dunia. Kebebasan dan tanggung jawab merupakan tema penting. Keduanya memiliki andil yang besar dalam menentukan dan memengaruhi bagaimana seseorang beraktifitas dan bersikap menjadi bagian kehidupan.

Hal ini tentu menjadi fenomena yang menggelisahkan. Disisi lain kenyataan ini sangat menarik dan perlu dikaji lebih lanjut. Penting untuk memotret, mendiskripsikan dan menganalisis bagaimana pesan-pesan Bumi Manusia ini termasuk bagaimana tokohnya memerankan kebebasan dan tanggung Jawab. Ketika pesan-pesan yang dikemas dalam peran tokoh-tokohnya adalah positif, maka dengan demikian Bumi Manusia adalah bacaan tepat dan bermanfaat. Tetapi ketika ternyata sebaliknya, pesan-pesannya bernuansa negatif maka Bumi Manusia harus diwaspadai atau bahkan tidak perlu dibaca. Pemahaman yang negatif maupun positif, tentang pesan-pesan kehidupan akan memberikan pengaruh besar terhadap seseorang. Begitupun pesan kebebasan dan tanggung jawab. Keduanya merupakan kekuatan dan potensi besar, menjadi kekuatan besar bermanfaat dan bisa jadi membahayakan. Oleh karen itu, diantara problem penting yang menjadi tujuan penelitian ini adalah bagaimana pesan Bumi Manusia terkait dengan kebebasan dan tanggung jawab, positif atau negatif, patut menjadi bacaan yang bermutu, mendidik atau justru sebaliknya.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan model analisis wacana, menggunakan metode objektive hermeneutik. Objektive hermeneutik digunakan sebagai analisis untuk memahami makna sebagai sesuatu yang bersifat objektif berdasarkan struktur sosial yang muncul secara interaktif, dengan memperhatikan aspek-aspek internal dan eksternal dari sebuah wacana. Data dalam kajian ini diperoleh melalui inventarisasi, kemudian klasifikasi dengan menelaah narasi–narasi dialog Bumi Manusia kemudian dilakukan interpretasi. Langkah metodis yang dilakukan dalam penelitian ini sebagaimana yang disebut Hamad (2007), dapat disederhanakan menjadi beberapa tahap; 1). Inventarisasi data yang dinilai memiliki relevansi terhadap tema penelitian; 2).Menganalisis data-data dengan metode objektive hermeneutik untuk menemukan gambaran makna objektive; dan 3). Memberikan kesimpulan sebagai hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pramoedya Ananta Toer dan Bumi Manusia

1. Biografi Pramoedya Ananta Toer

Pramoedya Ananta Toer lahir di desa Mlangsen, Blora Jawa Tengah, 6 Februari 1925. Ayahnya bernama Mastoer dan ibunya bernama Oemi Saidah (Lukita & Indrayani, 2021). Teeuw (1997) menyebutkan Mastoer lahir di Pare, 5 januari tahun 1896, Ia berasal dari kalangan yang dekat dengan masjid dan agama Islam, orang tuanya adalah Imam Badjoeri dan Sabariyah. Selain seorang guru, Mastoer pernah menjadi kepala sekolah Institut Boedi Oetomo dan aktivis PNI cabang Blora (Rifai, 2020). Ibu Pramoedya, Oemi Saidah yang juga dikenal dengan nama Siti Kadarijah adalah anak penghulu Rembang yang bernama Haji Ibrahim dengan *klangenan* (selir) Satimah. Satimah adalah nenek yang sangat disayangi Pramoedya. Dialah prototipe dari tokoh wanita yang dilukiskan Pramoedya dalam novel Gadis Pantai. Gadis Pantai adalah perempuan dari golongan masyarakat kecil, sedangkan Bendoro laki-laki yang berasal dari golongan atas (bangsawan) yang memarginalkan, mengobjektifikasi, dan melakukan kekerasan terhadap perempuan Gadis Pantai (Windiyarti, 2017)

Pramoedya menggambarkan ayahnya sebagai tokoh nasionalis kiri yang cerdas, yang sekiranya tinggal di kota besar pasti menjadi tokoh nasional. Ibu Pramoedya, Oemi Saidah, adalah tokoh wanita pendidik yang paling berpengaruh membentuk kepribadian dan sikap hidupnya dikemudian hari. Dia yang pertama kali mengajarkan kemandirian, keberanian, dan ketinggian cita-cita, Prototipe Nyai Ontosoroh, tokoh protagonis yang diciptakannya dalam tetralogi pertama pulau Buru Bumi Manusia (K. S. Touer, 2018:201-202).

Masa kecil Pramoedya sebagian besar dilalui di Blora. Semenjak kecil ia sudah menunjukkan kepintaran mengumpulkan teman-temannya, banyak akal, dan berani mencoba banyak hal. Masa kecil Pramoedya sangat tertekan terutama oleh ayahnya yang terlalu keras dan berdisiplin tinggi. Tekanan yang terus menerus dari perlakuan ayahnya berpengaruh terhadap kondisi psikologisnya, hal ini yang kemudian menyebabkan ia memilih bergaul dengan masyarakat bawah, seperti anak petani dan buruh. Ia merasa lebih bisa menjadi manusia ketika bersama dengan mereka daripada harus bersama dengan anak-anak terdidik dari lingkungan menengah ke atas. Perasaan minder yang begitu besar dan selalu tertekan menyebabkan dirinya susah berkomunikasi dengan orang lain secara baik dan benar. Hal ini kemudian yang mendorongnya untuk menulis. Pramoedya menjadikan tulisan sebagai media

untuk menumpahkan segala rasa, keprihatinan, ketertekanan, dan segala yang ada dipikirkannya (Rifai, 2020:37-40).

Pramoedya merupakan seorang militan, pejuang, Ia bangga dengan kewarganegaraannya Indonesinya karena ia mendapatkan itu dengan cara berkelahi, bukan pemberian cuma-cuma. Perkelahian itu dibuktikannya ketika zaman belanda ia berjuang demi kemerdekaan sehingga dipenjara, pada zaman Orde Lama ia dipenjara berkaitan pembelaannya terhadap kaum minoritas China, kemudian pada zaman Orde Baru aktif dalam Lekra dengan karya sastra seniman untuk rakyat, seni yang tak boleh lepas dari persoalan kehidupan. Pada masa Orde Baru Pramoedya merasakan penjara selama 14 atau 15 tahun. Rentang waktu ini adalah yang paling lama diantara beberapa rangkaian masa hukuman penjara yang ia rasakan. Selama 14 tahun, dia dapat diperinci dalam beberapa dekade dan tempat, yaitu 13 Oktober 1965-Juli 1969, Juli 1969-16 Agustus 1969 di Pulau Nusa Kambangan, Agustus 1969-12 November 1979 di Pulau Buru, November-21 Desember 1979 di Magelang (Rifai, 2020:64).

Pramoedya kembali menunjukkan bahwa penjara bukanlah halangan, justru dalam penjara, Ia produktif berkarya dan menghasilkan karya-karya *masterpiece*, Tetralogi, empat karya, yaitu; Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah dan Rumah Kaca. Kemudian juga tetralogi Arus Balik, tetapi semua karya itu tidak terbit dan dilarang oleh pihak penguasa dengan alasan dikaitkan dengan peristiwa G 30 S 1965. Sebagaimana diketahui Bumi Manusia dan Anak Semua Bangsa baru bisa terbit pada tahun 1980, Jejak Langkah (1985) dan Rumah Kaca (1988). Namun kemudian tetralogi karya Buru tersebut juga dilarang beredar oleh Kejaksaan Agung tak lama setelah terbit. Buku yang terakhir dilarang dari tetralogi tersebut adalah Rumah Kaca pada 8 Juni 1988. Lima puluh enam hari berikutnya, 3 Agustus 1988, hal yang sama berlaku untuk novel Gadis Pantai. Kejaksaan Agung juga melarang peredaran Buku Nyanyi Sunyi Seorang Bisu pada 19 April 1995 (Rifai, 2020).

Pada masa Orde Baru inilah perhatian dunia internasional menguat, Pramoedya dinilai tidak bersalah, sebagai intelektual, pengarang atau sastrawan, Pramoedya hanyalah menuliskan persoalan kemanusiaan dan tidak terbukti karya-karyanya berbau agitasi dan menindas kemanusiaan. Simpati itu bentuknya beragam, dan simpati paling fenomenal adalah dari sosok intelektual Perancis, Jean Paul Sartre, yang memberikan mesin ketik padanya ketika dalam penjara. Walaupun mesin ketik tersebut tidak sampai di tangan Pramoedya. Pramoedya secara resmi dibebaskan dari hukuman penjara pada tahun 1979, tetapi ia masih dikenakan tahanan rumah sampai tahun 1992, kemudian tahanan kota dan tahanan negara yang berlaku sampai 1999. Ia juga wajib lapor satu sekali seminggu ke kodim Jakarta timur selama kurang lebih dua tahun. Kesehatan Pramoedya menurun akibat serangan diabetes, sesak napas, jantung. Ia meninggal dalam usia 81 tahun pada 30 April 2006 pukul 08.55, meninggalkan seorang istri, delapan anak dan lima belas cucu (Rifai, 2020).

2. Bumi Manusia

Bumi Manusia merupakan novel pertama dari *Tetralogi Buru*; Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah, dan Rumah Kaca. Novel ini ditulis Pramoedya dalam pengasingan di Pulau Buru bersama ribuan tahanan politik lain karena dicap sebagai komunis. Bumi Manusia menjadi novel yang penting karena mampu menggambarkan suasana masyarakat yang akhirnya menjadi cikal bakal pergerakan nasional menyongsong kemerdekaan (Taqwim, 2018). Banyak pesan yang terkandung didalamnya bahkan tentang agama, budaya, sosial dan kearifan lokal (Apriliandara, 2022).

Karya baru ditulis setelah Pramoedya semakin sadar bahwa “*the people must know their history*”. Tetralogi ini berkisah tentang Minke. Hamila (2015) menyebut Minke sebagai tokoh cerminan pengalaman RM Tirta Adhisurjo, seorang tokoh pergerakan pada zaman kolonial yang mendirikan Sarekat Priyayi (Organisasi Nasional Pertama). Minke adalah cerminan anak bangsa ditengah perubahan besar. Riwayatnya terjadi pada kebangkitan nasional. Ia menjadi simbol bagaimana bangsa Indonesia yang tenggelam dalam kegelapan, mulai memandang cahaya kebangkitannya. Minke merupakan prototipe para aktivis pergerakan ketika itu; seorang anak priyayi yang mendapat kesempatan menempuh pendidikan ala Eropa (Kurniawan, 2006:150).

Niat penulisan tetralogi ini muncul sejak tahun 60- an. Terutama Pramoedya merasakan betapa perlunya ada suatu *cyclus roman* yang harus digarap berhubung suatu kenyataan yang dihadapi di mana ia melihat; 1) pengajaran sekolah semata tidak mencukupi untuk membudayakan kecintaan pada sejarah pergerakan nasional untuk mencapai kemerdekaan nasional; 2) bahwa tanpa kecintaan tersebut, semua ucapan tentang patriotisme, kecintaan pada tanah air dan bangsa – baik itu melalui pembicaraan, pidato, nyanyian, ataupun deklarasi – hanya akan tinggal slogan tanpa isi, tidak edukatif dan juga tidak jujur (Kurniawan, 2006:151).

“... (karya baru) ini pada akhirnya, sedikit banyak merupakan suatu pencerahan tentang revolusi Perancis, dan tentang suatu masa yang tak terbayangkan oleh generasi muda sekarang ini. Suatu masa ketika pengertian nasionalisme mulai masuk ke kepala para terpelajar pribumi, menggerakkan mereka untuk bersatu menuju revolusi intelektual untuk menghadapi kekuasaan kolonial,” demikian Apsanti Djokosujatno memberi komentar untuk karya ini (Djokosujanto, 2004:12).

Bumi Manusia memiliki sinopsis kisah cinta antara Minke dan Annelies, gadis Indo yang juga anak dari Nyai Ontosoroh dengan tuannya Herman Mellema. Pada masa itu, Nyai dianggap sebagai perempuan yang tidak memiliki norma kesusilaan karena statusnya sebagai istri simpanan. Status seorang Nyai telah membuatnya sangat menderita, karena ia tidak memiliki hak asasi manusia sepentasnya. Nyai Ontosoroh sadar betul akan kondisi itu dan berusaha keras belajar agar dapat diakui sebagai seorang manusia. Sedangkan Minke, seorang keturunan Jawa, pribumi yang terpelajar. Hidup di tengah tengah pergaulan Eropa menjadikan pandangan Minke menjadi pengagung Eropa. Minke mengalami pencarian jati diri, seorang pribumi pengagung Eropa yang pada akhirnya harus merasakan betapa Eropa yang ia banggakan ternyata memiliki bobrok kekejamannya sendiri. Demikian Pramoedya menyajikan kisah Bumi Manusia laksana gelombang lautan, seringkali cuacanya dapat seketika berubah, lautan terkadang tenang bersahabat dengan panoramanya yang indah menyenangkan, mengesankan, tetapi terkadang dengan tiba-tiba situasi terbalik drastis, menegangkan mencekam diliputi keputusan. (Cholis, Negara & Ma’arif 2023)

Alur cerita dalam novel Bumi manusia menggunakan teknik bercerita mundur atau flashback. Dalam perjalanan cerita tersebut terdapat alur cerita maju dan secara umum dalam novel menggunakan alur flashback (Ridwan, 2019:8)

Kebebasan dan Tanggung Jawab dalam Bumi Manusia

1. Kebebasan

Prameodya adalah sastra realisme sosialis, sastra perjuangan dan perlawanan. Semangat ini nampak dalam narasi dan dialog Bumi Manusia, termasuknya dalam menyoal kebebasan dan kemerdekaan.

Kebebasan menjadi tema penting dalam konsepsi Bumi Manusia. Cukup dikatakan dalam kehinaan jika seorang manusia, bahkan bangsa tidak lagi memiliki kebebasan. Kebebasan itu juga bagi Minke, merupakan tujuan hidup itu sendiri. Demikian jawaban yang ia sampaikan kepada Ibundanya;

“Jadi kau mau jadi apa? Kalau tamat kau bisa jadi apa saja, tentu”

“Sahaya hanya ingin jadi manusia bebas, tidak diperintah”

“Ha? Ada jaman seperti itu, Gus? Aku baru dengar.” (Touer, 2020:190)

Bagi Minke, seseorang harus belajar dalam hidup ini tidak lain supaya kelak menjadi manusia yang bebas, memiliki pilihan dan tidak hanya menjadi manusia suruhan. Demikian jawaban tegas yang ia berikan : **“Sahaya hanya ingin jadi manusia bebas, tidak diperintah”**. Kebebasan bersifat universal, karena pada dasarnya kebebasan melekat dalam setiap individu (Nurlatifah, 2020).

Kebebasan dan kemerdekaan tidak akan datang dengan sendirinya, tetapi harus diperjuangkan, diupayakan dan diambil sikap. Untuk mendapatkan apa yang dianggap benar, termasuknya kebebasan, harus ada usaha, meskipun jika berarti harus membayar mahal dengan segala bentuk pengorbanan dan membantah tatanan yang mapan. Dialog Bunda dan Minke berikut ini dapat merepresentasikan sikap itu;

“Putraku yang dulu bukan pembantah begini.”

“Dulu putra Bunda belum lagi tahu buruk-baik. Yang dibantahnya sekarang hanya yang tidak benar, Bunda”

“Itu tanda kau bukan Jawa lagi, tak mengindahkan siapa lebih tua, lebih berhak akan kehormatan, siapa yang lebih ...”

“Ah, Bunda, jangan hukum sahaya. Sahaya hormati yang lebih benar”

“Orang Jawa sujud berbakti pada yang lebih tua, lebih berkuasa, satu jalan pada penghujung keluhuran, Orang harus berani mengalah. Gus, nyanyian itu mungkin kau sudah tidak tahu lagi barangkali.”

“Sahaya masih mengingat Bunda, kitab-kitab Jawa masih sahaya bacai. Tapi itulah nyanyian keliru dari orang Jawa yang keliru. Yang berani mengalah terinjak-injak, Bunda.”

“Gus”

“Bunda berbelas tahun sudah sahaya bersekolah Belanda untuk dapat mengetahui semua itu. Patutkah sahaya Bunda hukum setelah tahu”.(Touer, 2020:193)

Demi kebebasan, yang dianggapnya benar. Minke membantah Ibundanya, yang dianggap menyanyikan dari kitab-kitab jawa nyanyian keliru dari orang jawa yang keliru. Pramoedya mengesankan bagi Minke betapa ada ketidak benaran dalam budaya jawa; **“berani mengalah terinjak-injak”**. Baginya, dengan mengalah terinjak-injak yang didapat manusia adalah kehinaan. Karena manusia itu harus memiliki kebebasan, kemerdekaan, dan kehormatan. Rela

mengalah terinjak-injak adalah sikap keliru, tidak benar dan harus dibantah. Meskipun itu harus dengan membantah **“yang lebih tua”**. Hormat menurutnya harus diberikan kepada yang benar; **“saya hormati yang lebih benar”**. Hormat bukan diberikan berdasarkan usia lebih tua, seperti dalam tradisi Jawa, orang yang lebih tua berhak mendapatkan hormat dari yang lebih muda; **“Orang Jawa sujud berbakti pada yang lebih tua”**. Demi kebebasan dan kemerdekaan manusia ini, Minke harus berjuang, melawan segala penghalang, termasuk melawan budaya jawa yang menjadi lingkungan tumbuhnya.

Dengan demikian, kebebasan merupakan faktor penting manusia Bumi Manusia (Cholis et al., 2023). Hilangnya kebebasan dan kemerdekaan merupakan hinaan, dan merupakan rendahnya martabat manusia itu sendiri. Oleh karena itu, semua bentuk pengangkangan terhadap kebebasan, dan perampasan hak-hak manusia adalah tindakan kurang ajar dan tidak berkebudayaan. Siapapun itu, saudara, orang tua bahkan kesepakatan budaya yang mapan sekalipun, jika mendukung perampasan kebebasan dan hak-hak manusia maka harus ditentang.

Kebebasan dan kehormatan adalah hak setiap manusia, dan oleh karena itu harus diperjuangkan, tanpa kebebasan dan kehormatan manusia kehilangan ke “beradaannya”. Apapun yang menjadi harganya harus ditebus, sekalipun itu berarti hilangnya nyawa (Cholis et al., 2023). Betapa berharganya sebuah kebebasan dan kemerdekaan bagi manusia sehingga layak dan harus diperjuangkan dengan segenap kemampuan dan ketidakmampuan, Pramodya menggambarkannya dalam semangat masyarakat Aceh yang tidak mengindahkan maut dalam berjuang menghancurkan Kompeni yang berusaha merampas kemerdekaan.

“Orang Aceh punya cara berperang khusus. Dengan alamnya, dengan kemampuannya, dengan kepercayaannya, telah banyak kekuatan Kompeni dihancurkan. Aku heran melihat kenyataan ini, tambah lagi. Mereka membela apa yang mereka anggap jadi haknya tanpa mengindahkan maut. Semua orang, sampai pun kanak-kanak! Mereka kalah, tapi tetap melawan. Melawan, Minke, dengan segala kemampuan dan ketidakmampuan.” (Touer, 2020:87).

Semangat perlawanan yang dilakukan masyarakat Aceh bukan karena yakin dengan kemenangan melainkan kesadaran untuk senantiasa berjuang, dan keyakinan bahwa perjuangan itu sendiri tetap dan terus dilakukan tanpa harus pupus dengan kegagalan dan keberhasilan. Orang Aceh sangat tahu jika mereka berperang dengan bangsa Eropa mereka akan kalah karena senjata mereka hanya bambu runcing, namun mereka sangat gigih untuk melawan bangsa Eropa yang ingin menguasai tanah mereka (Assahab et al., 2023). Sikap yang harus dilakukan adalah melawan dan terus berjuang, menang kalah itu urusan lain. Manusia dan bangsa yang eksis dan diakui adalah mereka yang terus berjuang dan melawan dengan segala kemampuan dan ketidakmampuan. Mereka terhormat, eksis, karena berjuang dan melawan. Melawan penjajah yang selalu saja memperlakukan dengan tidak manusiawi bangsa pribumi dan menganggapnya benda (Farhana RM & Aflahah, 2019).

Kebebasan dan kemerdekaan meniscayakan kekuatan dan kesanggupan yang besar. Kebebasan dan bersikap bebas merdeka itu sendiri berkelindan erat dengan ikatan tanggung jawab. Kebebasan dan tanggung jawab seseorang akan sangat menentukan bagaimana pilihan dan cara hidup yang dipilih dan diperagakan. Dengan berbekal kebebasan dan kesadaran tanggung jawab, seseorang akan berhasil keluar dari kesulitan hidup betatapun berat dan sulit.

Dan sebaliknya, kebebasan yang dimiliki justru merupakan bencana berat ketika tidak diimbangi dengan tanggungjawab yang sepadan, dan menjadikan ia terkurung dan mati dalam gelapnya hukuman. Dengan demikian, tidak berlebihan jika yang demikian diisyaratkan dengan **“sebilah belati”**. Senjata tajam, penjaga harga diri, sangat bermanfaat, butuh keterampilan, dan efektif dalam berbagai kesempatan, atau justru menjadi senjata mematikan, menusuk ulu hati pengantar kematian diri, karena tidak memiliki kesadaran dan kesanggupan untuk menggunakan dengan baik. Oleh karena itu, seorang yang memiliki sebilah belati harus senantiasa waspada dan hati-hati, jangan sampai terlukai oleh senjata sendiri. Berikut nasehat yang harus dibatinkan oleh Minke, dari seorang Bunda yang ia sayangi dan hormati;

*“Pada waktu aku hamilkan kau, aku bermimpi seorang tak kukenal telah datang memberikan **sebilah belati**. Sejak itu aku tahu, Gus, anak dalam kandungan itu bersenjata tajam. Berhati-hati menggunakannya. Jangan sampai terkena dirimu sendiri..”* (Touer, 2020:194-195)

Senjata tajam belati akan sangat bermanfaat bagi manusia yang memiliki kemampuan dan keterampilan yang baik untuk bergelut dan bertahan dalam arena kehidupan yang terkadang penuh bahaya dan tantangan. Belati, senjata yang mematikan, dengan belati seseorang memiliki kelebihan dan keunggulan daripada yang lain, maka harus bijaksana dalam menggunakan, jangan sampai membahayakan diri sendiri. Dan lebih dari itu, sekalipun kamu memiliki keunggulan, menguasai senjata dan bahkan kesaktian melebihi yang lain, jangan juga sakiti kedua orang tuamu dan orang-orang yang dianggap tidak tahu. Jangan gunakan sebilah belati itu untuk kesewenang wenangan atau menyakiti orang lain, orang yang lebih lemah. Bunda memberikan nasehat kepada Minke;

“Ia jever kupingku, kemudian berlutut, berbisik”: “Bunda tak hukum kau. Kau sudah temukan jalanmu sendiri. Bunda takkan halangi, juga takkan panggil kembali. Tempuhlah jalan yang kau anggap terbaik. Hanya jangan sakiti orangtuamu, dan orang yang kau anggap tak tahu segala sesuatu yang kau tahu.” (Touer, 2020:193-194)

Pembicaraan Pramoedya tentang kebebasan dan kemerdekaan cenderung tentang persoalan realita kemanusiaan, yaitu manusia yang kehilangan kemerdekaan dan manusia yang memperjuangkan kemerdekaan sekalipun nyawa sebagai taruhan, bukan kajian kebebasan yang bersifat filosofis. Pramoedya menyatakan bahwa tanpa kebebasan, manusia akan hina, perampas kebebasan adalah kurang ajar, tidak berkebudayaan dan harus ditentang, siapapun itu. Kebebasan meniscayakan tanggung jawab. Oleh karena itu, mementaskan kemerdekaan dalam wilayah realitas sosial di bumi ini pasti meniscayakan akibat logis dari pelanggaran. Sikap merdeka, bebas dan membebaskan adalah sebilah belati yang menyimpan kekuatan besar, menjadi bekal untuk eksistensi diri, akan tetapi juga akan berbahaya jika tidak cakap, bijak dan adil dalam menggunakannya sehingga harus diiringi dengan kesadaran tanggung jawab yang tinggi.

2. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan bagian penting dalam formulasi manusia Bumi manusia. Manusia yang kehilangan kemampuan bertanggung jawab tidak lebih dari sampah tanpa harga, dan manusia yang lari dari tanggung jawab adalah seorang kriminal. Berdasarkan interpretasi yang telah dilakukan, tanggung jawab dalam Bumi Manusia dikesankan menjadi sikap para tokoh pribadi utama dalam berbagi kesempatan, mencakup bertanggung jawab terhadap diri sendiri, sesama manusia, keluarga dan segala hal yang memberikan penghidupan sekalipun berupa hewan; kuda. Oleh karena itu, untuk menjadi manusia yang eksis, diakui keberadaannya sebagai manusia terhormat, bermartabat dalam Bumi Manusia, maka tanggungjawab merupakan sikap penting yang harus dimiliki.

Tanggung jawab merupakan kesadaran manusia akan perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja (Cholis et al., 2023:9). Demikian Helena Yeblo (Helena Yeblo, 2021) menyebutkan tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban. Landasan kukuh bagi kemanusiaan baik dalam struktur maupun dalam makna dan kandungannya. Oleh karena itu, tanggung jawab ditempatkan sebagai lambang bagi ketinggian derajat seorang anak manusia (Muhmidayeli, 2017).

Bumi Manusia menggambarkan salah satu momen ketika Annelies, mengelus dan bercengkerama dengan kuda, dan hal ini mengundang komentar Minke;

“Kau berbau kuda,” tuduhku. Ia hanya tertawa”. (Touer, 2020:50)

Mendengar itu, Annelies menjawab;

“Tidak apa,” jawabnya ketus, “sudah terbiasa sejak dia masih kecil. Mama akan marah kalau aku tak menyayanginya. Kau harus berterima kasih pada segala yang memberimu kehidupan, kata Mama, sekalipun dia hanya seekor kuda.” (Touer, 2020:50)

Jawaban Annelies **“Kau harus berterima kasih pada segala yang memberimu kehidupan, kata Mama, sekalipun dia hanya seekor kuda”** mengesankan pesan berharga yang harus dipahami. Pesan ajaran dan pemahaman ini penting untuk diresapi bahwa selayaknya dan seharusnya seseorang harus pandai berterimakasih dan memberikan balasan terbaik kepada siapapun dan apapun yang memiliki andil dalam kehidupan. Jika tidak, maka serasa menjadi pribadi yang kurang peka dan bahkan tumbuh berkembang tidak seimbang tanpa memiliki tanggung jawab. Berterimakasih dan memperlakukan dengan baik terhadap siapapun, bahkan terhadap binatang yang telah memberikan kebaikan kepada manusia, tidak lain adalah sikap bertanggung jawab. Dalam hal ini, tanggung jawab tidak hanya berurusan dengan sesama manusia, tetapi juga harus disadari dan diaplikasikan terhadap semua yang memberikan kehidupan, termasuk binatang.

Bumi Manusia menegaskan bahwa tanggung jawab merupakan hal penting bagi eksistensi seseorang. Oleh karena itu, bagi Nyai Ontosoroh, tuan Herman Mellema sekalipun pernah menjadi orang yang bijaksana dan telah mengajarkan banyak pengalaman dan keterampilan kepadanya, tetapi ketika kemampuan bertanggung jawabnya itu hilang, maka ia tidak lebih dari sampah tanpa harga. Nyai Ontosoroh dengan alasan tanggung jawab harus memilih sikap keras kepada Herman Mellema. Sikap keras baginya harus diambil sebagai

bentuk tanggung jawab terhadap keluarga, anak-anak dan tanpa sikap itu perusahaan akan hancur dan anak-anaknya akan terlantar menjadi gembel. Herman Mellema digambarkan menjadi pribadi sampah tanpa harga, bahkan dianggap tidak ada karena tidak mampu lagi bertanggung jawab. Berikut ungkapan Nyai Ontosoroh kepada Minke dan Annelies;

“... jangan Sinyo kaget atau ikut malu. Jangan gusar. Semua sudah kuletakkan pada tempatnya yang benar. Anggap dia tidak ada, Nyo. Dulu aku memang Nyainya yang setia, pendampingnya yang tangguh. Sekarang dia hanya sampah tanpa harga. Orang yang hanya bisa bikin malu pada keturunannya sendiri. Itulah papamu, Ann.”... “Kalau aku tak keras begini, Nyo,. akan jadi apa semua ini? Anak- anaknya, perusahaannya,.. semua sudah akan menjadi gembel.” (Touer, 2020:66)

Nyai Ontosoroh juga bersikap keras dan disiplin mengajarkan tanggung jawab kepada Putrinya. Bahkan merenggut masa remaja. Apa yang ia lakukan terhadap Annelies itu bukanlah tanpa pertimbangan. Pilihan sedemikian keras, baginya tidak melanggar tanggung jawab, melainkan karena pertimbangan lebih matang, tanggung jawab yang lebih besar, untuk kebaikan masa depan. Nyai Ontosoroh memastikan Annelies harus belajar bertanggung jawab, bekerja setiap hari, harus mengelola perusahaan. Meskipun itu berarti harus keluar dari sekolah dan tidak memiliki teman atau sahabat. Harus menjadi majikan, dan majikan tidak boleh berteman dengan pekerjanya. Nyai Ontosoroh mengungkapkan;

“Aku merasa sangat, sangat berdosa telah mengeluarkan kau dari sekolah. Aku telah paksa kau bekerja seberat itu sebelum kau cukup umur, bekerja setiap hari tanpa liburan, tak punya teman atau sahabat, karena memang kau tak boleh punya demi perusahaan ini. Kau kuharuskan belajar jadi majikan yang baik. Dan majikan tidak boleh berteman dengan pekerjanya. Kau tak boleh dipengaruhi oleh mereka. Apa boleh buat, Ann.” (Touer, 2020:150)

Beberapa pesan yang dapat dipahami adalah; Disiplin, keras dan mengambil sikap tegas untuk mencapai tujuan adalah bagian dari cara bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan. Anak-anak harus dididik dengan disiplin, keras dan konsisten. Demi tujuan yang lebih besar dan bermanfaat, sah-sah saja jika apapun yang menjadi penghambat harus dikesampingkan dan dikalahkan. Dan untuk tujuan yang lebih besar itu, harus berani mengesampingkan “hak-hak” lain yang dianggap kurang penting. Bagi Pramoedya nampaknya keyakinan ini bukan hanya dituangkan dalam karya sastranya, melainkan diterjemahkan nyata dalam caranya mendidik anak-anak.

Dalam mendidik anak-anak biolgis dan anak-anak ruhani, ia tak pernah memanjakan. Ia membiarkan anak-anaknya bebas berkembang dan tak pernah menghalangi mau jadi apa. Pramoedya seperti halnya ayahnya, memperlakukan anak-anaknya dengan keras dan disiplin. Pernah suatu kali anaknya yang perempuan karena merasa kurang bisa membaca dengan matanya, hendak meminta uang untuk membeli kacamata. Pramoedya yang melihat anaknya meminta, dengan tiba-tiba melemparkan asbak kepada anaknya tersebut. Hal ini sebagai pembuktian dalam mendidik, Ia tidak suka anak-anaknya memiliki sifat gampang meminta

untuk dikedepankan dalam mencapai sesuatu yang diinginkan tanpa berusaha dahulu sendiri (Rifai, 2020:47-48).

Mendidik anak untuk menjadi manusia yang bertanggung jawab juga merupakan nasehat Ibunda Minke. Tanpa tanggung jawab, seseorang menjadi tidak bermoral. Jena (2010:125) menyebutkan bahwa tanggung jawab moral terkait erat dengan pilihan rasional tindakan yang dipilih. Ibunda Minke mengajarkan manusia harus bertanggung jawab, jangan menjadi kriminal dengan lari dari masalah yang dihadapi, tidak memiliki kesetiaan terhadap apa yang diyakini, dan lari dari tanggung jawab. Nasehat Ibunda Minke dalam kutipan berikut, menarik untuk dipahami;

“Kata orang kau sedang menyenangkan seorang Nyai kaya dan cantik, Terserah padamu kalau memang kau suka dan dia suka. Kau sudah besar. Tentu kau berani memikul akibat dan tanggung jawabnya, tidak lari seperti kriminal.” ... “Ya- ya, begitulah lelaki,” suaranya terdengar murung, “semua lelaki memang kucing berlagak kelinci. Sebagai kelinci dimakannya semua daun, sebagai kucing dimakannya semua daging. Baiklah, Gus, sekolahmu maju, tetaplah maju.” “Lelaki, Gus, soalnya makan, entah daun entah daging. Asal kau mengerti, Gus, semakin tinggi sekolah bukan berarti semakin menghabiskan makanan orang lain. Harus semakin mengenal batas. Kan itu tidak terlalu sulit difahami? Kalau orang tak tahu batas, Tuhan akan memaksanya tahu dengan caraNya sendiri.” (Touer, 2020:188-189)

Ibunda Minke menyinggung beberapa tanggung jawab sekaligus. Pertama; keharusan tanggung jawab menghadapi masalah, berani mengambil resiko dari apa yang diperbuat; kedua, tanggung jawab menjaga kewajiban sekolah yang tetap maju; dan ketiga, tanggung jawab terhadap kekuatan yang dimiliki seorang terpelajar yang bersekolah tinggi.

Tanggung jawab pertama tergambar dalam ***“Terserah padamu kalau memang kau suka dan dia suka. Kau sudah besar. Tentu kau berani memikul akibat dan tanggung jawabnya, tidak lari seperti kriminal”***. Ibunda secara meyakinkan memberikan kebebasan kepada Minke yang dianggap sudah dewasa, dan mengingatkan betapa kebebasan memilih itu harus senantiasa diimbangi dengan keberanian menghadapi segala bentuk resiko yang ditimbulkan. Pada saatnya, seseorang harus diberi kebebasan. Dan tentu dari kebebasan itu meniscayakan tanggung jawab kesiapan dan keberanian menerima akibat dari apa yang dipilih. Ketidakberanian menerima akibat dari sikap yang dipilih secara sadar dan bebas merupakan bentuk tidak bertanggung jawab. Dan manusia yang demikian adalah kriminal pengecut yang lari dari masalah yang diperbuat. Kedua, Ibunda Minke juga berpesan tanggung jawab terhadap sekolah jangan sampai terabaikan, apapun masalah yang dihadapi, sekolah harus tetap berjalan, maju, tidak terganggu, karena kewajiban sekolah juga merupakan tanggung jawab yang sama-sama perlu diemban dan dituntaskan.

Pesan tanggung jawab ketiga, merupakan pesan yang lebih dalam untuk dipahami, bahwa semakin tinggi kemampuan, kepintaran dan keahlian seseorang tidaklah untuk mengambil hak orang lain. Ilmu yang semakin tinggi tidak untuk merendahkan dan menindas yang lain. Semakin tinggi pengetahuan haruslah semakin mampu mengenal batas. ***“Gus, semakin tinggi sekolah bukan berarti semakin menghabiskan makanan orang lain. Harus semakin mengenal batas”***. Jika tidak, maka Tuhan dengan caraNya sendiri akan memaksanya untuk

mengenal batas diri. Ibunda melanjutkan; ***“Kalau orang tak tahu batas, Tuhan akan memaksanya tahu dengan caraNya sendiri”***.

Dalam kesempatan yang lain, Nyai Ontosoroh mengajak bicara Minke, memastikan dan mungkin menguji kesiapan tanggung jawabnya menghadapi pengadilan. Jika memang siap berjuang, harus sampai selesai, dan nampaknya akan berat perjuangan karena kemungkinan mereka akan mengeroyok jika kewalahan. Minke menyambut dengan tegas, ia tidak akan lari, ia memastikan tidak akan menjadi kriminal, ia akan bertanggung jawab;

“Kalau memang kau sudah sepatutnya menghadapi mereka di sampingku, Minke, Nak, Nyo, kau hadapi mereka sampai selesai. Kalau mereka nanti kewalahan -hati-hati- mereka akan mengeroyok. Sudah beberapa kali itu terjadi. Berani kau” ... “Sebagai persoalan memang harus terus dihadapi, Ma. Kira-kira Minke ini, Ma, kira-kira memang bukan kriminil. Tidak akan lari.”... “Baik. Kalau begitu kau memang tak perlu bersekolah dulu. Perkelahian ini lebih penting daripada sekolah. Di sekolah kau akan dikeroyok dan disakiti tubuh dan hatimu. Dengan menghadapi yang sekarang ini kau akan mempelajari ilmu bela diri dan menyerang di hadapan umum segala bangsa. Kau akan lulus dengan ijazah yang bernama kemashuran” (Touer, 2020:416-417)

Ibunda Minke sejalan dengan Nyai Ontosoroh. Minke tidak boleh lari dari masalah, jangan menjadi kriminal. Tetapi Nyai melihat sekolah bukan lagi prioritas karena ada masalah yang jauh lebih penting daripada sekolah, yaitu perkelahian. Di sini, dapat dipahami bahwa Nyai Ontosoroh menekankan prinsip prioritas. Nampak terdapat sekala prioritas yang diajarkan dalam menghadapi masalah. Banyak hal yang harus dipertimbangkan. Perlu mendahulukan yang penting dan lebih penting, lebih mendesak, dan lebih manfaat dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi yang dihadapi. Masalah yang dihadapi manusia sangat beragam dan terkadang bertumpuk-tumpuk persoalan, dan tentu penyelesaiannya membutuhkan kesiapan dan kefokusannya yang lebih banyak dan menyita lebih banyak waktu dan tenaga, sehingga terkadang sulit untuk terkendali, terselesaikan dengan bersamaan. Nyai Ontosoroh berkata ***“Baik. Kalau begitu kau memang tak perlu bersekolah dulu. Perkelahian ini lebih penting daripada sekolah”***. Perkelahian ini penting, karena perkelahian dan pergulatan manusia untuk keluar dari kesulitan dengan semangat tanggung jawab itu yang akan menjadikan manusia bernilai. Semakin banyak perkelahian akan semakin tinggi nilainya. Dan bukan sekedar legalitas ijazah kertas sebagai tanda kelulusan, melainkan akan lulus dengan ijazah yang bernama kemashuran. Paramoedya (1997) menyebut bahwa nilai-nilai adalah hasil dari pergulatan menaklukkan kesulitan. Makin banyak kesulitan dapat orang taklukkan, bukan saja nilai dalam kehidupan bertambah, juga nilai orang bersangkutan menjadi semakin tinggi.

Tanggung jawab merupakan keniscayaan logis dari kebebasan yang dimiliki manusia. Segala sesuatu yang telah dipilih entah itu baik atau buruk sekalipun menjadi pertanggung jawaban dari diri setiap manusia. Manusia berhak untuk menentukan pilihannya akan tetapi tidak layak jika ia lari dari tanggung jawab atas pilihannya sendiri (Wijaya, Putri Anika & R., 2022).

Secara kodrati setiap manusia akan diberikan amanah tanggung jawab hidup dengan pilihan dan semua yang dilakukannya. Individu dengan putusannya dapat membentuk nasib dan mengukir keberadaannya sendiri. Menjadi apa yang diputuskannya, dan individu pula yang

harus bertanggung jawab atas jalan hidup yang ditempuhnya (Helena Yeblo, 2021:56). Beberapa narasi Bumi Manusia demikian menggambarkan bahwa sastra Pramoedya adalah sastra perjuangan. Ia seorang militan. Jiwa militannya nampak dalam berbagai narasi yang telah diungkapkan.

KESIMPULAN

Kebebasan dan tanggung jawab merupakan faktor penting Bumi Manusia. Hilangnya kebebasan merupakan rendahnya martabat oleh karena itu semua bentuk perampasan kebebasan harus ditentang. Kebebasan adalah hak setiap manusia yang harus diperjuangkan dan harganya harus ditebus. Berjuang untuk kebebasan bukan karena yakin menang melainkan kesadaran untuk berjuang, pantang menyerah, tanpa harus pupus dengan kegagalan karena perjuangan bukan urusan kalah atau menang, melainkan kesadaran terus berjuang dan melawan dengan segala kemampuan dan ketidakmampuan. Kebebasan meniscayakan kekuatan yang besar karena bersikap bebas merdeka berkelindan erat dengan ikatan tanggung jawab. Oleh karena itu, kebebasan merupakan **“sebilah belati”** senjata tajam bekal menyelesaikan masalah tetapi juga bisa menjadi senjata mematikan, pengantar kematian diri. Bagi Bumi Manusia, Tanggung jawab merupakan keniscayaan logis dari kebebasan yang dimiliki manusia. Ketika individu bebas memilih, berarti baginya terbuka jalan lebar untuk menentukan sikap dalam memperlakukan yang lain, dan oleh karena itu secara logis bertanggung jawab terhadap semua pilihan. Bumi Manusia memberikan pesan positif logis menegaskan pentingnya kebebasan dalam eksistensi manusia yang harus bertanggung jawab dalam sikap yang dipilih.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Teeuw. (1997). *Citra Manusia Indonesia dalam Karya Sastra Pramoedya Ananta Toer*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Apriliandara, W. R. (2022). Kearifan Lokal Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer. *Diksatrasia : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 72–81. <https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v6i1.6468>
- Assahab, A., Erawati, M., & Junaidi, J. K. (2023). Gambaran Nasionalisme Pada Awal Kebangkitan Nasional Dalam Novel Bumi Manusia Dan Anak Semua Bangsa Karya Pramoedya Ananta Toer. *JEJAK : Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 3(2), 21–32. <https://doi.org/10.22437/jejak.v3i2.24874>
- Cholis, N., Negara, D. D. I., & Ma'arif, M. S. (2023). Manusia Dalam Bumi Manusia Pramoedya Ananta Toer. *Manthiq, VIII*. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/manthiq/article/view/10770%0Ahttps://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/manthiq/article/viewFile/10770/4682>
- Djokosujanto, A. (2004). *Membaca Katrologi Bumi Manusia Pramoedya Ananta Toer*. Magelang: Indonesia Tera.
- Farhana RM, F., & Aflahah, A. (2019). Kolonialisme dan Nasionalisme dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 10–25. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v1i1.2946>
- Hamad, I. (2007). Lebih Dekat dengan Analisis Wacana. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 8(2), 325–344. <https://doi.org/10.29313/mediator.v8i2.1252>
- Hamila. (2015). Masalah-Masalah Sosial Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Humanika*, No. 15 Vol.
- Hardiningtyas, P. R. (2015). Manusia dan Budaya Jawa dalam Roman Bumi Manusia: Eksistensialisme Pemikiran Jean Paul Sartre. *Aksara*, 27(1), 83–98. <https://aksara.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/aksara/article/view/174>
- Hastuti, N. (2018). Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer Kajian Sosiologi Sastra. *Humanika*, 25(1). <https://doi.org/10.14710/humanika.v25i1.18128>
- Helena Yeblo, N. R. (2021). *Analisis Eksistensi Kebebasan Dan Tanggung Jawab Tokoh Utama Dalam Novel Dear Nathan Karya Erica Febriani (Tinjauan Eksistensialisme)*. 2(1), 55–65.
- Jena, Y. (2010). Membela Tanggung Jawab Moral. *Respons: Jurnal Etika Sosial*, 15(1), 113–130. <http://ejournal.atmajaya.ac.id/index.php/respons/article/download/567/229>
- Kurniawan, E. (2006). *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosial* (1st ed.). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lukita, W., & Indrayani, N. (2021). Meneladani Karakter Pramoedya Ananta Toer Melalui Tulisan-Tulisannya Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia. *JEJAK : Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 1(1), 59–68. <https://doi.org/10.22437/jejak.v1i1.13591>
- Muhmidayeli, M. (2017). KEBEBASAN DAN TANGGUNGJAWAB MORAL: Analisis Filosofis Pencarian Pembetulan Nilai Moral dalam Kaitannya dengan Normativitas Agama. *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 7(2), 240. <https://doi.org/10.24014/af.v7i2.3792>
- Nurlatifah, M. (2020). Persimpangan Kebebasan Berekspresi dan Tanggung Jawab Sosial pada Regulasi Jurnalisme Digital di Indonesia. *Journal IPTEK-KOM (Jurnal Pengetahuan Dan Teknologi Komunikasi)*, 22(1), 77–93. <http://dx.doi.org/10.33164/iptekkom.22.1.2020.77-93>
- Rifai, M. (2020). *Pramoedya Ananta Tour: Biografi Singkat (1925-2006)* (R. Kusumaningratri (ed.); 2020th ed.). GARASI.
- Taqwim, A. (2018). Perempuan Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta

- Toer. *Jurnal Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(2), 133–143.
<https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i2.2217>
- Touer, K. S. (2018). *Kamus Pramoedya Ananta Toer* (Cet.1). Warning Books & Pataba Press.
- Touer, P. A. (1997). *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu II*. Jakarta : Lentera.
- Touer, P. A. (2020). *BUMI MANUSIA* (A. Ananta Touer (ed.); 36th ed.). Lentera Dipantara.
- Wijaya, Putri Anika, S., & R., D. F. M. (2022). Nilai Budaya Dalam Novel Bumi Manusia Karya Ananta Toer. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Bahasa Dan Sastra Indoensia*, Vol 4 No.2.
<http://eskripsi.stkippgribl.ac.id/index.php/warahan/article/view/356/275>
- Windiarti, D. (2017). Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer: Objektivikasi Perempuan Oleh Laki -Laki. *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 18.